

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

HIV/AIDS pada era globalisasi merupakan masalah kesehatan yang serius dan merupakan salah satu penyakit mematikan di dunia yang menjadi wabah internasional sejak pertama kehadirannya, penyebarannya yang cepat dan luas terutama mengenai usia muda. HIV memiliki pengaruh yang besar terhadap sosial, ekonomi dan psikologis penderitanya (Arriza, Dewi, Dkk, 2011).Jumlahnya yang mengalami peningkatan yang signifikan dari tahun ke tahun di berbagai belahan dunia. Virus ini menyerang sistem kekebalan tubuh dan akan mempengaruhi dan juga merusak sel imunitas spesifik yang dikenal dengan sel CD4+ (*Cluster Of Differentiation 4+*), akibatnya klien dengan HIV/AIDS tidak mampu melawan infeksi oportunistik. Infeksi oportunistik adalah infeksi yang timbul karena system kekebalan tubuh yang lemah (Lubis, 2012). Rendahnya informasi yang didapatkan tentang infeksi oportunistik mengakibatkan kurangnya pengetahuan pasien tentang infeksi oportunistik yang dapat berpengaruh pada perkembangan infeksi dan jumlah infeksi oportunistik yang masuk kedalam tubuh sehingga menyebabkan pasien HIV di diagnosa AIDS (Febriani, 2010).

Menurut WHO (2017), ada setidaknya 36,9 juta orang di beberapa Negara hidup dengan HIV dan AIDS. Kurang lebih 1,8 juta diderita oleh anak dibawah umur 15 tahun. Dan 35,1 juta penderita HIV/AIDS yaitu orang dewasa, dan sebanyak 15 juta orang meninggal per tahunnya. Angka menunjukan HIV/AIDS banyak diderita oleh wanita yaitu 18,2 juta penderita

sedangkan laki-laki sebanyak 16,9 juta penderita. Ada sekitar 25%/9,9 juta jiwa penderita tidak mengetahui bahwa terjangkit HIV/AIDS. Prevalensi HIV/AIDS di Indonesia pada tahun 2013 – 2018 mencapai persentase 84,2% dari 514 kabupaten / kota di 34 provinsi di Indonesia pada tahun 2018 sebanyak 640.443 jiwa DKI Jakarta merupakan predikat tertinggi yaitu mencapai 55.009 jiwa, sebanyak 43.399 jiwa pada provinsi Jawa Timur, Jawa Barat 31.283 jiwa. Papua 30.699 jiwa dan 24.577 jiwa adalah Jawa Tengah (Depkes, 2018). Data yang diperoleh dari rekam medis RSUD Dr. Harjono Ponorogo jumlah kunjungan pasien HIV/AIDS pada tahun 2018 di ruang rawat inap berjumlah 120 pasien, dirawat jalan sebanyak 1.710 pasien dan kunjungan di IGD ada 98 pasien, sedangkan pada tahun 2019 (Januari – September) ada 72 pasien di rawat inap, 1.441 pasien rawat jalan dan 55 pasien di IGD (Rekam Medis RSUD Harjono, 2019).

Penyakit HIV/AIDS disebabkan oleh menurunnya sistem kekebalan tubuh dari penyebab tersebut dapat menimbulkan beberapa manifestasi klinis yang bisa dirasakan oleh pasien. Secara klinis ditandai dengan adanya gejala mirip penyakit flu. Dalam waktu satu atau dua bulan setelah infeksi, gejalanya adalah demam, sakit kepala, sakit tenggorokan, dan kelelahan. Sampai berkembang menjadi AIDS, gejalanya termasuk penurunan berat badan, berkeringat saat malam, kelelahan dan adanya infeksi berulang. Jika hal tersebut tidak segera mendapat pengobatan dengan baik maka dapat menimbulkan komplikasi yang semakin berat yakni mengalami 10% penurunan berat badan, demam yang berkepanjangan, kelenjar getah

bening mengalami pembesaran, diare, TB, infeksi jamur herpes, dan lain – lain /infeksi oportunistik (Desmawati, 2013).

Infeksi oportunistik tersebut dapat terjadi karena menurunnya sistem imunitas tubuh, masuknya mikroorganismekedalam tubuh seperti bakteri, jamur, dan virus. Retraksi infeksi laten juga merupakan penyebab dari infeksi oportunistik. Hal ini juga menyebabkan penderita HIV/AIDS mengalami komplikasi penyakit, yang tidak di duga. Dari hal tersebut menimbulkan penderita HIV/AIDS tidak mengetahui bagaimana dalam mencegah infeksi tersebut, sehingga hal itu bisa menimbulkan masalah defisiensi pengetahuan. Dampak dari kurangnya pengetahuan tentang infeksi oportunistik dapat berpengaruh besar terhadap status kesehatan penderita HIV/AIDS. Faktor yang mempengaruhi kurangnya pengetahuan yaitu Informasi yang kurang, kedaratan yang menurun, dan usia hal ini menyebabkan penderita HIV/AIDS tidak waspada terhadap infeksi yang menjadi ancaman kesehatan yang serius (Desmawati, 2013).

Menurut Lubis (2012) untuk menekan angka resiko infeksi tersebut maka pemecahan masalah yang dapat dilakukan perawat yaitu melakukan *Health Education*, membantu pasien penderita HIV/AIDS meningkatkan pengetahuan tentang infeksi oportunistik dan memberikan penjelasan tentang gejala dari infeksi oportunistik (IO), dan tindak pencegahan yang harus dilakukan untuk menimalisir terjadinya infeksi oportunistik. Dalam Standar Intervensi keperawatan Indonesia (SIKI) 2018, intervensi keperawatan yang disarankan untuk menyelesaikan masalah yaitu melakukan *health education* terutama tentang pencegahan HIV/AIDS kepatuhan dalam minum obat

antiretroviral bagi pasien HIV untuk mempertahankan sistem kekebalan tubuh sehingga dapat mencegah terjadinya infeksi oportunistik.

Menurut data penelitian ilmiah dari Seran Fernanda, 2018 dengan judul penelitian “Pengaruh *Health Education* Dengan Media Audiovisual (Video) HIV/AIDS Terhadap Prilaku Pencegahan HIV/AIDS Di Puskesmas Ngoro Kabupaten Mojokerto” menunjukkan subyek penelitian setelah diberikan *health education* dengan media audiovisual (video) dan pengetahuan pasien mengalami peningkatan yang signifikan yaitu 82,4%. Dari berbagai kelompok intervensi edukasi, *health education* dengan media audiovisual memberikan hasil yang paling baik. sehingga intervensi tersebut dapat diaplikasikan pada pasien Penyakit HIV/AIDS dengan masalah defisiensi pengetahuan.

Melalui pendekatan proses keperawatan perawat perlu berperan aktif dalam menanggulangi penyakit HIV/AIDS dengan masalah defisiensi pengetahuan tentang infeksi oportunistik. Dalam hal ini seorang perawat diharapkan mampu mengaplikasikan peran perawat edukator. Dengan memberikan *health education* untuk mengatasi defisiensi pengetahuan. Berdasarkan latar belakang tersebut penulis tertarik untuk mengambil studi literatur tentang “Asuhan Keperawatan Pada Pasien Dewasa Penderita HIV/AIDS Dengan Masalah Keperawatan Defisiensi Pengetahuan Tentang Infeksi Oportunistik”.

1.2 Rumusan Masalah

Dari latar belakang masalah tersebut diatas, dapat dirumuskan identifikasi masalah sebagai berikut “ bagaimanakah Intervensi *Health*

Education dalam Asuhan Keperawatan Pada Penderita HIV/AIDS Dengan Masalah Keperawatan Defisiensi Pengetahuan Tentang Infeksi Oportunistik?”

1.3 Tujuan Penulisan

Menganalisis dan mensintesis intervensi *Health Education* dalam asuhan keperawatan pada pasien penderita HIV/AIDS dengan masalah keperawatan defisiensi pengetahuan tentang infeksi oportunistik.

1.4 Manfaat

1.4.1 Manfaat Teoritis

Diharap studi literatur ini dapat digusxdnakan untuk menambah ilmu pengetahuan dan membantu mengaplikasikan ilmu keperawatan berkaitan asuhan keperawatan medikal bedah pada penderita HIV/AIDS dengan defisiensi pengetahuan tentang infeksi oportunistik.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi Perawat

Hasil penulisan studi literatur ini dapat digunakan sebagai masukan dalam memberikan asuhan keperawatan pada klien dengan HIV/AIDS dan mampu mengembangkan serta meningkatkan kompetensi keperawatan.

2. Bagi Civitas Akademik

Hasil studi literatur ini diharapkan dapat menjadi masukan untuk bahan ajar perkuliahan serta dapat dijadikan pedoman dalam

memahami masalah keperawatan defisiensi pengetahuan tentang infeksi oportunistik pada pasien HIV/AIDS

3. Bagi Penelitian

Hasil studi literatur ini bisa dijadikan sebagai bahan pertimbangan ataupun gambaran tentang bagaimana hubungan antara defisiensi pengetahuan dengan penderita HIV/AIDS dan sebagai penambah wawasan dalam memberikan asuhan keperawatan pada pasien penderita HIV/AIDS.

